

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah serius yang terjadi pada anak akibat kekurangan gizi kronis. Stunting berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunkan produktivitas, menghambat pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kemiskinan. Selain itu, stunting juga berdampak pada pertumbuhan otak anak terhambat, pertumbuhan fisik terhambat, serta berisiko menderita penyakit tidak menular pada usia dewasa (Wahyuni, 2020).

Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8% sempat turun menjadi 35,6% pada tahun 2010, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2013, dan tahun 2017 menjadi 29,6% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih, karenanya presentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi (Kemenkes RI, 2015)

Prevalensi balita pendek masih menjadi masalah kesehatan balita, dimana di Indonesia masih tinggi (>20%) dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang harus di tanggulangi dengan serius (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun (2018) kasus stunting tertinggi yaitu pada wilayah Kabupaten Boalemo dengan nilai presentase (44.82%). Kemudian pada Kabupaten Gorontalo dengan nilai presentase (34.59%), Kabupaten Gorontalo Utara (33.35%), Kabupaten Bone Bolango (29.11%), Kota Gorontalo (27,41%), dan Kabupaten Pohuwato (23,62%). Berdasarkan data dari salah satu Puskesmas yang berada di kabupaten Boalemo yaitu puskesmas Bongo Nol pada tahun 2020, penderita stunting terbanyak yaitu di Desa Saripi dengan total 31 balita, desa Bongo Nol sebanyak 23 balita, desa Batu Keramat 16 balita, desa Huwongo 8 balita, desa bongo IV 21 balita, dan desa bualo 16 balita.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting terbagi menjadi dua bagian, yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung yaitu BBLR, Asupan makanan, Penyakit infeksi, Pola Pemberian Makan, dan penyebab tidak langsung antara lain, Riwayat ASI eksklusif, Pendapatan keluarga, dan Status lingkungan.

Penyebab tidak langsung ini juga memiliki pengaruh lebih besar terhadap kejadian stunting, karena balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, ASI memiliki banyak manfaat, misalnya meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit, infeksi telinga, menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis dan lain sebagainya (Henningham dan McGregor, 2009 dalam Nurjanah, 2018). Kurangnya pemberian ASI dan MP-ASI yang terlalu dini dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting terutama pada awal kehidupan. Selain itu faktor lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses tumbuh kembang balita dan memberikan risiko terhadap terjadinya stunting. Buruknya sanitasi lingkungan berdampak secara tidak langsung terhadap kesehatan balita yang pada akhirnya dapat mempengaruhi status gizinya (Riyadi, 2011). Status sosial ekonomi keluarga juga secara tidak langsung dapat berhubungan dengan kejadian stunting. Hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga yang rendah. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah memperoleh akses pendidikan dan kesehatan sehingga status gizi anak dapat lebih baik (Bishwakarma, 2011)

Faktor penyebab tidak langsung salah satunya adalah pemberian ASI, dimana pemberian ASI ini merupakan faktor yang paling mempengaruhi kejadian stunting. Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya stunting. Sebuah penelitian yang dilakukan di Nepal menyatakan bahwa anak yang berusia 0-23 bulan secara signifikan memiliki risiko yang

rendah terhadap stunting, dibandingkan dengan anak yang berusia > 23 bulan. Hal ini dikarenakan oleh perlindungan ASI yang didapat (Tiwari, Rina, dkk 2014)

Selain pemberian ASI, faktor pendapatan keluarga juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang. Penelitian lain menunjukkan bahwa kesehatan anak bergantung pada status sosial ekonomi rumah tangga (Akombi, dkk 2017)

Permasalahan gizi erat kaitannya juga dengan faktor lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu indikator penilaian derajat kesehatan manusia dan lingkungan rumah menjadi bagian penting dalam kesehatan keluarga termasuk sumber evaluasi penting untuk mendukung kesehatan secara optimal baik bagi per individu keluarga maupun unit keluarga (Friedman dkk., 2010)

Rendahnya akses keluarga terhadap sarana sanitasi lingkungan seperti pasokan air yang higienis menjadi penyebab timbulnya penyakit-penyakit infeksi pada balita seperti diare dan kecacingan yang dapat mengganggu proses pencernaan dalam penyerapan nutrisi. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang lama maka dapat mengakibatkan masalah stunting (Pusdatin, 2018)

Stunting akan menyebabkan dampak yang buruk, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gladys Apriluana dan Sandra Fikawati (2018), dimana stunting memberikan dampak jangka panjang yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 Januari 2021 didapatkan data dari salah satu Puskesmas yang berada di kabupaten Boalemo yaitu Puskesmas Bongo Nol pada tahun 2020, penderita stunting terbanyak yaitu di Desa Sariipi dengan total 31 balita. Dari hasil wawancara dengan petugas gizi Puskesmas Bongo Nol bahwa petugas tersebut menyatakan banyak orang tua di desa tersebut tidak memberikan ASI secara eksklusif, karena mayoritas pekerjaan dari banyaknya orang tua tersebut adalah buruh tani. Jadi anak mereka tersebut hanya ditinggalkan pada keluarga mereka atau tetangga. Dari 31 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 77.41% atau 24 balita. Berdasarkan data dari Puskesmas Bongo Nol juga terdapat pendapatan keluarga dari desa tersebut adalah yang tidak mampu sebesar 67.74%, sehingga faktor tersebut secara tidak langsung mempengaruhi terjadinya stunting. Kemudian berdasarkan observasi dari peneliti dan dari wawancara petugas Puskesmas Bongo Nol juga bahwa lingkungan di desa tersebut kurang sehat.

Dari penjabaran diatas peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis faktor riwayat ASI eksklusif, Pendapatan keluarga, dan faktor lingkungan yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Desa Sariipi Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada tahun 2007 yaitu sebesar 36,8% sempat turun menjadi 35,6% pada tahun 2010, namun meningkat menjadi 37,2% pada tahun 2013, dan tahun 2017 menjadi 29,6%.

2. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun (2018) kasus stunting tertinggi yaitu pada wilayah Kabupaten Boalemo dengan nilai presentase (44.82%). Data dari salah satu Puskesmas yang berada di Kabupaten Boalemo yaitu Puskesmas Bongo Nol pada tahun 2020, penderita stunting terbanyak yaitu di Desa Saripi dengan total 31 balita.

3. Berdasarkan data dari Puskesmas Bongo Nol yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara petugas Puskesmas tersebut bahwa ASI eksklusif, pendapatan keluarga dan faktor lingkungan menjadi penyebab stunting di Desa Saripi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Menganalisis faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting di desa saripi kecamatan paguyaman kabupaten boalemo” ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di desa saripi kecamatan paguyaman kabupaten boalemo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting
2. Menganalisis hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting
3. Menganalisis hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian stunting

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Bongo Nol

Bagi Tenaga Kesehatan Puskesmas Bongo Nol diharapkan dapat melakukan upaya promotif, preventif, dan *skrining* pada balita di wilayah puskesmas Bongo Nol khususnya di Desa Saripi

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian bagi peneliti lain atau peneliti lanjutan.

3) Bagi Masyarakat Desa Saripi

Bagi Masyarakat Desa Saripi khususnya calon ibu atau ibu dengan balita, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab stunting